

Submitted: 23 September 2024

Revised: 28 December 2024

Accepted: 30 December 2024

## Kajian Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Paralayang Gunung Bungkuk di Kabupaten Magetan

Mifta Rina Dhikriana<sup>1</sup>, Rahman Hakim<sup>2,\*</sup>, Suwarno<sup>3</sup>, Tito Alfarizi<sup>4</sup>, Katon Galih Setyawan<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Batam

<sup>3</sup>Jurusan Teknik Informatika, Politeknik Negeri Batam

<sup>4</sup>Teknologi Mesin Industri Petrokimia, Politeknik Industri Petrokimia Banten

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya

\*[hakim@polibatam.ac.id](mailto:hakim@polibatam.ac.id)

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan; Potensi Sumber Daya Desa; Wisata Paralayang; Gunung Bungkuk. **Abstrak** Penelitian ini merupakan studi kelayakan untuk pengembangan desa wisata paralayang di Gunung Bungkuk, Magetan, dengan tujuan utama menentukan rencana pengembangan strategis untuk destinasi paralayang di daerah tersebut. Studi ini menggunakan metode SWOT untuk identifikasi dan perumusan rencana strategis, serta mengacu pada pedoman yang diberikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk desa wisata percontohan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan terkait kelanjutan pengembangan desa wisata paralayang, termasuk perumusan strategi pengelolaan, upaya mitigasi risiko, serta peningkatan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan di wilayah tersebut. Penelitian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan rintisan desa wisata.

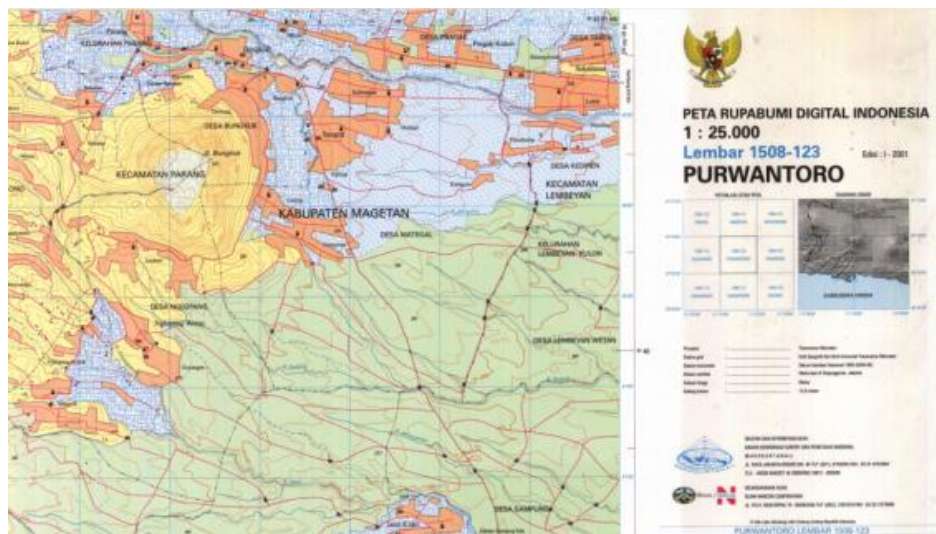
**Keywords:** Development Strategy; Village Potential Resources; Paralayang Tourism; Bungkuk Mountain. **Abstract** This research is a feasibility study for the development of a paragliding tourism village in Gunung Bungkuk, Magetan, with the primary objective of determining the strategic development plan for paragliding destinations in the area. This study utilises the SWOT method for identifying and formulating strategic plans alongside the guidelines provided by the Ministry of Tourism and Creative Economy for pilot tourism villages. The results of this research can serve as the basis for decisions regarding the continuation of the development of the paragliding tourism village, including the formulation of management strategies, risk mitigation efforts, and enhancement of economic, social, and environmental potential in the area. This research provides a significant contribution to the development of pioneering tourism villages.

© 2024 JACE. This work is licensed under CC BY-SA 4.0

### 1. PENDAHULUAN

Desa Bungkuk, yang terletak di Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, menjadi magnet bagi para pencinta alam dan budaya. Dengan jarak yang strategis, yaitu 15.3 km ke utara dari alun-alun Kabupaten Magetan, 21.8 km ke selatan dari alun-alun Kabupaten Ponorogo, dan 32.1 km ke timur dari alun-alun Kota Madiun, desa ini menawarkan beragam pengalaman wisata. Jalur-jalur hijau yang memikat mengundang pengunjung untuk melakukan perjalanan, hiking, atau camping, sementara rumah-rumah tua dan situs Watu Ongko yang dikenal dengan keramahannya menjadi daya tarik budaya yang tak terlupakan (Heru Purboyo & Abadi Raksapati, 2022). Ditambah lagi, kelezatan kuliner tradisional menjadi daya tarik ekstra bagi para wisatawan yang berkunjung. Desa Bungkuk dengan keindahan alamnya, kekayaan budayanya, dan keramahan

penduduknya, secara pantas menjadi tujuan wisata yang harus dijelajahi oleh pencinta alam dan budaya (Liputan6, 2022).



Gambar 1 Peta kontur tanah Gunung Bungkok beserta wilayah sekitarnya  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2023

Melalui wisata olahraga dirgantara paralayang, Desa Bungkok berhasil masuk dalam kategori Desa Wisata Rintisan. Selain itu, desa ini juga berupaya memenuhi kriteria-kriteria seperti Digital kreatif, Kelembagaan Desa Wisata, Daya Tarik Pengunjung, *CHSE* (*Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability*), Souvenir Unggulan/Sentra Souvenir, Homestay, dan Toilet Umum (DISKOMINFO Kabupaten Magetan, 2022). Keberhasilan dalam ADWI diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia (Humas, 2022).

Gambar 1 menunjukkan Topografis Gunung Bungkok, yang terletak di Kabupaten Magetan, Jawa Timur, menawarkan daya tarik alam yang luar biasa bagi para pecinta alam. Dengan ketinggian puncak mencapai 557 meter di atas permukaan laut (mdpl), Gunung Bungkok mengundang petualang untuk mengeksplorasi keindahan alamnya (BAKOSURTANAL, 2023). Pengalaman perjalanan ke puncak gunung menjadi semakin menarik, terutama dengan penggunaan motor trail yang melibatkan perjalanan selama sekitar 16:05 menit dari pasar Parang menuju puncak melalui jalur Desa Trosono sepanjang 4.1 km (Ratri Mubyarsah, 2020). Pada tahun 2020, Gunung Bungkok menawarkan pengalaman paralayang yang unik dengan lereng curam dan angin yang stabil. Destinasi ini menjadi pilihan ideal bagi pecinta olahraga udara yang ingin merasakan sensasi terbang di atas puncak gunung sambil menikmati pemandangan spektakuler. (Sekda Kabupaten Magetan, 2020).



Gambar 2. Gambar Titk koordinat: (a) Lokasi *Take-off* Paralayang, (b) Lokasi *Landing* Paralayang, (c) Visualisasi 3D via *Google Earth*  
Sumber: Google

Gambar 2 (a) menunjukkan visualisasi di atas puncak bukit atau lereng curam yang menjadi tempat *take-off*, dengan titik koordinat *Latitude* -7.761447 dan *Longitude* 111.337166 atau *Latitude* 7°45'41.2" dan *Longitude* 111°20'13.8" serta elevasi 550 mdpl. Sebaliknya, Gambar 2 (b) memperlihatkan visualisasi di dataran bawah (lembah) area persawahan yang berfungsi sebagai tempat *landing*, dengan titik koordinat *Latitude* -7.760071° dan *Longitude* 111.344516° serta elevasi 270 mdpl. Untuk melengkapi pemahaman spasial, Gambar 2 (c) menampilkan visualisasi tiga dimensi melalui *Google Earth*.

Seiring perkembangan teknologi dan minat masyarakat terhadap olahraga ekstrem, paralayang telah menjadi fokus penelitian dan pengembangan. Penelitian terkini, Umarella 2022) juga mengeksplorasi dampak paralayang terhadap lingkungan dan upaya-upaya untuk mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Hal ini penting mengingat pertumbuhan popularitas paralayang dapat memiliki implikasi

signifikan terhadap ekologi dan keberlanjutan lingkungan setempat. Dengan memahami *state-of-the art* terkini dalam bidang paralayang, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang teknologi dan pengelolaan keunggulan kekayaan alam melalui kegiatan paralayang, sekaligus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan pengalaman para peserta.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan situasi dan kondisi lapangan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai obyek penelitian. Waktu pengambilan data dilakukan sekitar tiga bulan tahun 2023 di Desa Bungkok Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Proses pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara terkait dengan kondisi desa (kekuatan, kelemahan) serta peluang dan ancaman dari obyek penelitian ini. Wawancara dilakukan pada Kepala Desa Bungkok, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Data sekunder banyak diperoleh dari paparan hasil implementasi Program Kerjasama ITB – Kabupaten Magetan (Adi Permana, 2023).

Penelitian ini menghasilkan identifikasi dan rumusan strategis yang tertuang dalam matrik SWOT. Dalam matrik SWOT menunjukkan strategi yang dapat dilakukan organisasi dengan menggunakan acuan pedoman desa wisata dari KEMENPAREKRAF. Strategi tersebut diimplementasikan dalam bentuk yang real yakni beragram aktivitas. Selanjutnya, pendekatan pengembangan desa wisata dibagi menjadi tiga kategori utama: Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas, yang masing-masing memiliki sub-kriteria yang relevan dengan pengembangan destinasi wisata

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisa Internal – Eksternal

Data diperoleh dengan metode observasi/pengamatan, kemudian ditentukan rating kinerja objek dengan cara penilaian (judgement) dari para narasumber sesuai bidang keahliannya. Skala penilaian untuk faktor positif (kekuatan dan peluang) sebagai berikut : 1 untuk nilai sangat lemah, 2 untuk nilai lemah, 3 untuk nilai kuat dan 4 untuk nilai sangat kuat. Sedangkan untuk menilai faktor negatif (kelemahan dan ancaman) digunakan skala dengan pola sebagai berikut : 1 untuk nilai sangat kuat), 2 untuk nilai kuat, 3 untuk nilai lemah, dan 4 untuk nilai sangat lemah. Nilai bobot ditentukan tergantung seberapa penting faktor tersebut, sesuai hasil kajian teori-teori kepariwisataan. Jumlah keseluruhan nilai bobot maksimal adalah satu (1). Untuk mempermudah pemberian nilai skor dan bobot digunakan bagan internal faktor strategi (IFAS) dan eksternal faktor strategi (EFAS) sebagaimana Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Analisis Strategi Faktor Internal (IFAS)

No	Faktor Internal (IFAS)	Rating	Bobot	Jumlah
<b>Kekuatan (S)</b>				
1	Demografi lokasi <i>take-off</i> dan <i>landing</i> yang ideal	4	0.12	0.48
2	Stabilitas kecepatan dan arah angin	3	0.12	0.36
3	Gunung yang masih asri	3	0.08	0.24
4	Keindahan pemandangan alam yang elok	4	0.08	0.32
5	Dominasi penduduk usia produktif (18 <sup>th</sup> – 55 <sup>th</sup> )	2	0.04	0.08
<b>Kelemahan (W)</b>				
1	Kurangnya sarana dan prasarana	4	0.12	0.48
2	Tanah sekitar objek wisata masih milik penduduk	2	0.08	0.16
3	Kurangnya wisata penunjang	3	0.08	0.24



No	Faktor Internal (IFAS)	Rating	Bobot	Jumlah
4	Kurangnya informasi publik dan keterlibatan masyarakat	1	0.08	0.08
5	Kurangnya transportasi dan harmonisasi swasta pemerintah	4	0.12	0.48
6	Kurangnya <i>homestay</i>	2	0.08	0.16
<b>Total</b>			<b>1.00</b>	<b>3.08</b>

Tabel 2 Analisis Strategi Faktor Eksternal (EFAS)

No	Faktor Eksternal (EFAS)	Rating	Bobot	Jumlah
<b>Peluang (O)</b>				
1	Adanya kerjasama dengan PTN dan BUMN	4	0.12	0.48
2	Terbukanya lapangan pekerjaan	4	0.12	0.48
3	Adanya kegiatan rutin PGPI	3	0.12	0.36
4	Tingginya minat warga untuk berwisata	1	0.04	0.04
5	Masih tersedianya lahan kosong untuk dimanfaatkan	2	0.08	0.16
<b>Ancaman (T)</b>				
1	Wisata paralayang gunung blego, Kab. Magetan	3	0.12	0.36
2	Wisata paralayang gunung gede tatung, Kab. Ponorogo	2	0.04	0.08
3	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap objek wisata	3	0.08	0.24
4	Rute ke puncak gunung rawan longsor	4	0.12	0.48
5	Area puncak gunung rawan bahaya	4	0.12	0.48
6	Kebijakan pemerintahan	3	0.04	0.12
<b>Total</b>			<b>1.00</b>	<b>3.28</b>

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan nilai kondisi internal (IFAS), selisih dari jumlah kelemahan (1.60) dikurangi dengan jumlah kekuatan (1.48) sebesar 0.12. Sedangkan table 2, didapatkan nilai kondisi eksternal (EFAS), selisih dari jumlah ancaman (1.76) dikurangi dengan jumlah peluang (1.52) sebesar 0.24. Oleh karena itu, IFAS (S-W) diplot menjadi sumbu X dan EFAS (O-T) diplot menjadi sumbu Y. Hasilnya berada pada kuadran II dengan strategi S-O atau strategi dengan posisi agresif.

### 3.2 Rencana Strategis Prioritas Utama (Strategi S-O)

#### 3.2.1 SDM Unggul

Rencana strategi pengembangan Sumber Daya Manusia untuk desa wisata paralayang didasarkan pada kekuatan dan peluang yang ada dalam bidang pariwisata dan olahraga udara. Langkah-langkah strategis yang diusulkan mencakup berbagai aspek, dimulai dari pendidikan dan pelatihan khusus yang melibatkan kerjasama dengan PTN, BUMN hingga Swasta untuk menyelenggarakan program terkait manajemen wisata, pengelolaan destinasi dan keamanan. Selain itu, penduduk usia produktif didorong untuk mengikuti pelatihan dan sertifikasi yang relevan dengan industri paralayang (Rosiana, 2023).

Menurut Suranny, strategi berlanjut dengan memfasilitasi terbukanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata paralayang melalui kerjasama dengan pelaku industri lokal, serta mendorong penduduk lokal untuk memanfaatkan peluang kerja dalam berbagai posisi, seperti pilot paralayang, instruktur, atau tenaga pendukung (Suranny, 2023). Selanjutnya, pendekatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melibatkan memanfaatkan kegiatan rutin PGPI (Persatuan Gantole dan Paralayang Indonesia) sebagai platform untuk pelatihan dan menyelenggarakan *workshop*, seminar, dan pelatihan rutin dengan melibatkan praktisi paralayang dan ahli industri pariwisata.

Tabel 3 Matrix SWOT: Strategi Peningkatan Potensi Desa Wisata *Aerosports* Gunung Bungkuk Kabupaten Magetan

<h1>SWOT</h1>	<p><b>Peluang/Opportunity (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya kerjasama dengan PTN, BUMN maupun Swasta;</li> <li>Terbukanya lapangan pekerjaan;</li> <li>Adanya kegiatan rutin PGPI;</li> <li>Tingginya minat warga untuk berwisata;</li> <li>Masih tersedianya lahan kosong untuk dimanfaatkan.</li> </ol>	<p><b>Ancaman/Threat (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Wisata paralayang Gunung Blego, Kab. Magetan;</li> <li>Wisata paralayang Gunung Gede Tatung, Kab. Ponorogo;</li> <li>Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap objek wisata;</li> <li>Rute ke puncak gunung rawan longsor;</li> <li>Area puncak gunung rawan bahaya;</li> <li>Kebijakan pemerintahan</li> </ol>
<p><b>Kekuatan/Strength (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Demografi lokasi <i>take-off</i> dan <i>landing</i> yang ideal;</li> <li>Stabilitas kecepatan dan arah angin;</li> <li>Gunung yang masih asri;</li> <li>Keindahan pemandangan alam yang elok;</li> <li>Dominasi penduduk usia produktif (18th – 55th).</li> </ol>	<p><b>Strategi S – O:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Alam;</li> <li>✓ Pengembangan Infrastruktur Wisata;</li> <li>✓ Kemitraan Strategis;</li> <li>✓ Pengembangan Ekonomi Lokal;</li> <li>✓ Pemetaan Potensi Wilayah;</li> <li>✓ Pengembangan Agenda Rutin.</li> </ul>	<p><b>Strategi S – T:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Diferensiasi Destinasi Wisata;</li> <li>✓ Manajemen Risiko;</li> <li>✓ Peningkatan Kesadaran Masyarakat;</li> <li>✓ Advokasi dan Keterlibatan Pemerintah;</li> <li>✓ Pengembangan Ekosisten Pariwisata</li> </ul>
<p><b>Kelemahan/Weakness (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya sarana dan prasarana;</li> <li>Tanah sekitar objek wisata masih milik penduduk;</li> <li>Kurangnya wisata penunjang;</li> <li>Kurangnya informasi publik dan keterlibatan masyarakat;</li> <li>Kurangnya harmonisasi swasta pemerintah.</li> </ol>	<p><b>Strategi W – O:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pengembangan Sarana dan Prasarana;</li> <li>✓ Pengelolaan Tanah Sekitar Objek Wisata;</li> <li>✓ Pengembangan Wisata Penunjang;</li> <li>✓ Peningkatan Informasi Publik dan Keterlibatan Masyarakat;</li> <li>✓ Harmonisasi Swasta-Pemerintah</li> </ul>	<p><b>Strategi W – T:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pengembangan Sarana dan Prasarana;</li> <li>✓ Pengelolaan Tanah Sekitar Objek Wisata;</li> <li>✓ Pengembangan Wisata Penunjang;</li> <li>✓ Peningkatan Informasi Publik dan Keterlibatan Masyarakat;</li> <li>✓ Meningkatkan Harmonisasi Swasta-Pemerintah</li> </ul>

Terakhir, pemanfaatan lahan kosong menjadi strategi penting dengan membangun fasilitas pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan terkait paralayang, serta merancang program penanaman modal manusia yang menggunakan lahan kosong untuk mendukung pengembangan SDM unggul dalam industri pariwisata paralayang. Diharapkan, implementasi strategi ini akan membawa manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan industri pariwisata, serta mendukung pertumbuhan dan pengembangan desa wisata paralayang secara keseluruhan (Siswanto, 2024).

### 3.2.2 *Aktivitas*

Desa wisata paralayang aktif mengoptimalkan sinergi antara Persatuan Gantole dan Paralayang Indonesia (PGPI) dengan KONI Jawa Timur hingga KONI Pusat, serta berkolaborasi dengan pihak terkait lainnya seperti Dinas Pariwisata, PTN, BUMN, dan sektor swasta untuk meningkatkan potensi wisata gunung Bungkuk. Selain itu, desa juga menyelenggarakan pelatihan dan sertifikasi baik teknis maupun non-teknis dalam bidang pariwisata dan sektor penunjangnya, guna meningkatkan kualitas layanan dan pengelolaan wisata di wilayah tersebut. Tak hanya itu, desa aktif mengadakan kampanye promosi yang konsisten dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang wisata paralayang dan wisata pendukungnya di Desa Bungkuk, sehingga menarik minat pengunjung potensial. Desa juga berupaya mengembangkan wisata alternatif seperti *Ecopark*, *geo/adventure park*, *edupark*, serta kegiatan wisata kreatif dan budaya, dengan membuka *flying school* dan kursus seni seperti *Bamboo Art* dan *Jati Art*, sehingga menambah daya tarik dan keragaman pengalaman bagi pengunjung yang ingin belajar dan berkreasi di desa tersebut.

Selain itu, desa wisata paralayang aktif menjalin kerjasama dengan Kwarda Pemkab Magetan untuk menyelenggarakan kegiatan Persami yang melibatkan pelajar dari berbagai daerah, memperluas jangkauan promosi desa kepada generasi muda. Selain itu, kerjasama dengan perguruan tinggi dan organisasi Mapala dilakukan untuk mengadakan kegiatan penelitian, pendidikan lingkungan, dan kegiatan sosial, yang secara signifikan memperkuat *branding* desa sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan.

Pengelola desa wisata paralayang aktif menjalin kerjasama dengan investor dalam pengembangan infrastruktur pariwisata paralayang, termasuk pembangunan penginapan, restoran, dan fasilitas pendukung lainnya, guna meningkatkan kenyamanan dan fasilitas bagi pengunjung. Selain itu, desa juga berupaya bekerja sama dengan *influencer digital marketing* untuk melakukan promosi yang lebih luas dan efektif melalui media sosial dan *platform online* lainnya, sehingga dapat menjangkau target pasar yang lebih luas serta menarik minat pengunjung potensial dengan lebih efisien (Umarella, 2022).

### 3.2.3 *Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas (A3)*

Atraksi menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan. Strategi yang dilakukan melibatkan sinergi antara kegiatan Persatuan Gantole dan Paralayang Indonesia (PGPI) Pemkab Magetan dengan KONI Jatim hingga KONI Pusat, serta kolaborasi dengan instansi terkait seperti Dinas, PTN, BUMN, dan sektor swasta untuk mengoptimalkan potensi wisata gunung Bungkuk. Langkah selanjutnya adalah menyelenggarakan pelatihan dan sertifikasi dalam bidang pariwisata dan sektor penunjang guna meningkatkan kualitas layanan dan pengelolaan destinasi. Dengan meningkatkan dan konsisten dalam promosi wisata paralayang dan wisata pendukungnya di Desa Bungkuk. Penelitian Priesca juga menghasilkan hasil yang serupa dengan melakukan diversifikasi aktivitas wisata, manajemen pengunjung, dan meningkatkan kesadaran wisata guna memperluas pangsa pasar, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan desa wisata paralayang tersebut (Priesca, 2019).

Menurut Tobuhu, Aksesibilitas menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Perbaikan dan pemeliharaan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kebersihan dan keindahan,

tetapi juga tentang menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari pengalaman wisatawan. Lebih lanjut, pembenahan infrastruktur akses seperti perkerasan jalan, pembuatan jalan setapak, jembatan titian, dan papan penunjuk arah, menjadi langkah penting dalam memfasilitasi mobilitas dan eksplorasi pengunjung di wilayah desa wisata paralayang. Dengan adanya infrastruktur akses yang memadai, diharapkan pengunjung dapat lebih mudah mencapai dan menikmati keindahan serta aktivitas paralayang yang ditawarkan oleh desa wisata tersebut (Tobuhu, 2024).

Peningkatan amenities merupakan strategi penting yang menitikberatkan pada penyediaan prasarana dan fasilitas umum yang memadai, termasuk penyediaan listrik, air, telekomunikasi, serta pengelolaan limbah dan keamanan. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Anggraini, fasilitas perbankan, kesehatan, sanitasi, rekreasi, lahan parkir, dan fasilitas ibadah juga diperhatikan agar dapat memenuhi kebutuhan pengunjung (Anggraini, 2023). Tak hanya itu, penyediaan fasilitas pariwisata seperti akomodasi, restoran, informasi pariwisata, dan toko cinderamata menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Selain perbaikan infrastruktur akses seperti perkerasan jalan, pembuatan jalan setapak, jembatan, dan papan penunjuk arah, menjadi langkah penting dalam memfasilitasi mobilitas dan eksplorasi pengunjung di wilayah desa wisata.

#### 4. SIMPULAN

Hasil analisis SWOT pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi agresif (S-O) dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memanfaatkan peluang dengan memaksimalkan kekuatan yang ada. Terutama dengan dipercayainya Kecamatan Parang sebagai tuan rumah kegiatan "Magetan Indonesia XC Championship 2022," penelitian ini memberikan dasar kuat untuk merealisasikan pengembangan desa rintisan wisata paralayang di wilayah Gunung Bungkok, Magetan.

Dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ditemukan, implementasi strategi tersebut dapat memberikan dampak positif pada perkembangan pariwisata di wilayah tersebut. Diharapkan bahwa dengan adanya potensi wisata paralayang yang menarik, didukung oleh infrastruktur yang memadai dan pengelolaan yang baik, desa rintisan wisata paralayang di Gunung Bungkok, Magetan, memiliki peluang yang besar untuk menjadi destinasi wisata yang sukses. Selain memberikan pengalaman berharga bagi wisatawan, pengembangan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ITB dan Politeknik Negeri Batam atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dari Universitas Negeri Surabaya dan Politeknik Industri Petrokimia Banten atas kolaborasi dan bantuan yang sangat berharga dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi Permana. (2023). *Jadi Tempat Kejuaraan Paralayang se-ASEAN, ITB Bantu Optimalkan Potensi Desa di Magetan*. Institut Teknologi Bandung. <https://www.itb.ac.id/berita/jadi-tempat-kejuaraan-paralayang-se-asean-itb-bantu-optimalkan-potensi-desa-di-magetan/59457>
- Anggraini, Ratih, and Dewi Khornida Marheni. "Strategi Pengembangan Potensi Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata Dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pada Desa Wisata Kampung Terih." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)* 3.3 (2023): 1040-1051.
- BAKOSURTANAL. (2023). *Badan Informasi Geospasial Indonesia*. Peta Rupabumi Indonesia. <https://tanahair.indonesia.go.id/>
- DISKOMINFO Kabupaten Magetan. (2022, April 19). *Paralayang Jadi Unggulan Desa Bungkok di Ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022*. <https://ppid.magetan.go.id/berita-utama/view?id=591>
- Fajar Nur'aini Dwi Fatimah. (2016). Teknik analisis SWOT. Anak Hebat Indonesia.



- Heru Purboyo, & Abadi Raksapati. (2022, September 6). Merajut Pariwisata Berkualitas di Kawasan Blego-Bungkuk. LPPM ITB. [https://pengabdian.lppm.itb.ac.id/information/merajut\\_pariwisata\\_berkualitas\\_di\\_kawasan\\_blego\\_bungkuk](https://pengabdian.lppm.itb.ac.id/information/merajut_pariwisata_berkualitas_di_kawasan_blego_bungkuk)
- Humas. (2022, October 31). ADWI 2022, Menparekraf: 50 Desa Wisata Terbaik Simbol Kebangkitan Ekonomi Indonesia. Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/menparekraf-50-desa-wisata-terbaik-simbol-kebangkitan-ekonomi-indonesia/>
- KEMENPAREKRAF. (2021). PEDOMAN DESA WISATA (A. Wirdayanti & V. Ariani, Eds.; 2nd ed., Vol. 2). Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.
- Liputan6. (2022). Wisata Paralayang Desa Bungkuk Magetan Butuh Sentuhan Infrastruktur. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4945275/wisata-paralayang-desa-bungkuk-magetan-butuh-sentuhan-infrastruktur>
- Munirul Ichwan. (2022). Desa Wisata Bungkuk. Jejaring Desa Wisata Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/bungkuk>
- PGPI. (2022, August 3). Magetan Indonesia XC Championship. Persatuan Gantole Paralayang Indonesia. <https://www.paragliding.web.id/public/events/show/magetan-indonesia-xc-championship>
- Priesca, Priesca, and I. Gede Anom Sastrawan. "Implementasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Atraksi Wisata Paralayang Di Desa Kutuh, Kabupaten Badung." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 7.1 (2019): 203-210.
- Rahmatillah, T. P., Insyah, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoeearth*, 4(2), 111–116.
- Ratri Mubyarsah, L. (2020). Bukit Blego Magetan Potensi Dikembangkan Jadi Wisata Paralayang. JawaPos. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01282080/bukit-blego-magetan-potensi-dikembangkan-jadi-wisata-paralayang>
- Siswanto, R., Dewintari, P., Ramadhan, A., Rahmat, S., Mujur, M., Sari, N. A., & Rajiman, N. A. (2024). Sosialisasi dan Pelatihan Pemanfaatan Canva, Capcut dan Website untuk Anggota Pokdarwis Buntu Todan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(4), 1307-1315.
- Rosiana, E. N., Maulina, L., Irani, S. Y., Daniati, H., & Kuswandi, D. (2023). Peningkatan Kualitas SDM Pengelola Desa dalam Digitalisasi Desa Wisata. *GARUDA (Global Research on Tourism Development and Advancement)*, 5(1), 39-46.
- Sekda Kabupaten Magetan. (2020, September 7). *Peninjauan Uji Coba Paralayang*. <https://youtu.be/q54VP3HG0yw>
- Suranny, Lilyk Eka. "ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN WISATA PADA DESA WISATA SENDANG KABUPATEN WONOGIRI." *Inisiasi* (2023): 153-165.
- Tobuhu, Zenius, Suriyadi Datau, and Mirdayani Pauweni. "WISATA OLAHRAGA PARALAYANG DI DESA: STUDI KASUS DI DESA LOMULI POHUWATO-GORONTALO." *Jambura Journal of Sports Coaching* 6.2 (2024): 75-83.
- Umarella, U., Salamor, Y. L., Mustamu, S., & Kewilaa, V. L. N. (2022). Peran Pemerintah Negeri Nusaniwe, Kota Ambon dalam Pengembangan Obyek Wisata Paralayang di Bukit Ruhatu. *Jurnal Masohi*, 3(2), 82-87.
- Zam Masrurun, Z. (2020). Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Olahraga Paralayang di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 1–11. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp>